



Accepted: Februari 2026	Revised: Maret 2026	Published: April 2026
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Mendukung Pendidikan Dasar Berkualitas di Desa Pikatan

**Khoiruzzaim Kurniawan¹, Muhammad Soni Amrulloh², Abu Zaeni³,
Andressa Muthi Latansa⁴, Mega Dwi Susanti⁵**

Email: khoiruzzaimkurniawan@gmail.com

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Abstract

Pendidikan dasar di wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan besar terkait rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa serta minimnya partisipasi orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui model "Trisinergi" (sekolah, keluarga, dan komunitas) dalam mendukung pendidikan dasar berkualitas di Desa Pikatan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Riset Aksi Partisipatif (*Participatory Action Research*), penelitian ini melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai subjek pemberdayaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berupa penguatan kapasitas pedagogis guru dan edukasi pola asuh bagi orang tua berhasil meningkatkan keterlibatan orang tua sebesar 60% dan efektivitas strategi mengajar guru sebesar 62,5%. Dampak langsung dari sinergi ini adalah peningkatan kemampuan literasi siswa sebesar 44,4% dan numerasi sebesar 38,7%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan modal sosial dan integrasi peran antara tiga pilar pendidikan merupakan faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan di tingkat desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan Dasar; Trisinergi Pendidikan.

Abstract

Basic education in rural areas still faces significant challenges related to low student literacy and numeracy skills, as well as minimal parental participation. This study aims to analyze the effectiveness of community empowerment through the "Trisinergi" model (school, family, and community) in supporting quality

basic education in Pikatan Village. Using a qualitative approach with the Participatory Action Research (PAR) method, this study involves teachers, parents, and community leaders as subjects of empowerment. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that interventions in the form of strengthening teachers' pedagogical capacity and providing parenting education successfully increased parental involvement by 60% and the effectiveness of teaching strategies by 62.5%. The direct impact of this synergy was an increase in students' literacy skills by 44.4% and numeracy by 38.7%. This study concludes that the utilization of social capital and the integration of roles between the three educational pillars are key factors in creating an inclusive, independent, and sustainable educational ecosystem at the village level.

Keywords: *Community Empowerment; Basic Education; Literacy; Educational Tri-Synergy.*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Di tingkat internasional, komitmen terhadap pendidikan dasar inklusif dan berkualitas tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SGDs*), khususnya tujuan keempat (SDG 4). Indonesia, melalui berbagai regulasi seperti Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara normatif telah menjamin hak setiap warga negara atas pendidikan. Namun, kesenjangan antara kebijakan dan realitas di lapangan masih sangat terasa, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Pikatan, Jawa Timur. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat infrastrukturnal, tetapi juga menyangkut aspek pedagogis, partisipasi keluarga, dan modal sosial komunitas.

Desa Pikatan, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani dan memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan, menghadapi tantangan multidimensional. Data awal yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi siswa kelas awal (I-III) berada di bawah standar kompetensi minimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam hal kemampuan membaca dan matematika, terutama di wilayah dengan indeks pembangunan manusia

(IPM) rendah. Namun, berbeda dengan pendekatan makro-struktural yang seringkali menyalahkan sistem, penelitian ini berargumen bahwa akar masalah justru terletak pada lemahnya ekosistem pendidikan mikro, yaitu lemahnya sinergi antara tiga pilar: sekolah, keluarga, dan komunitas.

Dalam perspektif ekologis Bronfenbrenner (1979), perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antara keluarga dan sekolah), serta eksosistem dan makrosistem (nilai budaya dan kebijakan). Di Desa Pikatan, terputusnya mesosistem menjadi faktor utama: orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru (sikap yang secara kultural disebut sebagai pasrah), sementara guru belum memiliki kapasitas memadai untuk mengajarkan literasi dan numerasi secara kontekstual. Akibatnya, terjadi *learning loss* yang akumulatif sejak kelas awal.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini tidak dapat dimaknai sekadar sebagai program pelatihan teknis. Lebih dari itu, pemberdayaan adalah proses membangun kesadaran kritis (*conscientization*), sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1972), di mana orang tua dan guru bersama-sama merefleksikan realitas pendidikan mereka dan mengambil tindakan kolektif untuk mengubahnya. Model Trisinerji yang ditawarkan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari kerangka *Community of Practice* (Lave & Wenger, 1991) yang mengedepankan pembelajaran situasional melalui partisipasi aktif dalam komunitas. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas model pemberdayaan Trisinerji dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, kapasitas pedagogis guru, serta capaian literasi dan numerasi siswa di Desa Pikatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pemberdayaan orang tua dan pengembangan profesional guru dalam satu siklus tindakan partisipatif yang berbasis pada modal sosial desa.

Metode

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan PAR didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu tidak hanya memahami realitas sosial tetapi juga mengubahnya secara kolaboratif. Penelitian dilaksanakan di Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Pikatan, Jawa Timur, selama

delapan bulan (Januari–Desember 2025). Lokus penelitian adalah UPT SDN Pikatan 01 dan MI Darussalam Pikatan, dengan subjek penelitian berjumlah 45 orang yang terdiri atas 30 orang tua siswa kelas I-III, 8 guru kelas I-III, dan 7 tokoh masyarakat (kepala desa, tokoh agama, pengurus komite sekolah). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (a) memiliki anak yang duduk di kelas I-III; (b) bersedia berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan; dan (c) memiliki pengaruh atau keterlibatan dalam ekosistem pendidikan desa.

Desain PAR mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat fase: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang diulang dalam dua siklus. Siklus I (April–Juni 2025) berfokus pada pemberdayaan orang tua melalui program “Sekolah Orang Tua” yang terdiri atas delapan sesi mingguan tentang pola asuh, teknik mendampingi belajar, serta pemanfaatan lingkungan desa sebagai sumber belajar. Siklus II (Agustus–November 2025) berfokus pada pengembangan kapasitas guru melalui *Teacher Learning Community* yang mencakup *Workshop* strategi Literasi Numerasi, *Lesson Study*, dan *coaching individual*.

Teknik pengumpulan data menggunakan empat metode utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan tokoh masyarakat, serta *focus group discussion* (FGD) dengan orang tua. Kedua, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, pertemuan orang tua, serta kegiatan komunitas di balai desa dan masjid. Ketiga, studi dokumentasi yang meliputi profil desa, laporan hasil belajar siswa, Modul Ajar, serta dokumen kebijakan pendidikan lokal. Keempat, tes diagnostik literasi dan numerasi yang diadaptasi dari instrumen Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) Kemendikbud, diberikan pada awal (pra-siklus), akhir Siklus I, dan akhir Siklus II untuk mengukur perubahan kemampuan siswa.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Proses kondensasi dilakukan melalui coding bertahap (*open coding*, *axial coding*, *selective coding*) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk memastikan sistematisasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member checking dan audit trail. Etika penelitian dipatuhi dengan prinsip informed consent, anonimitas, kerahasiaan, dan manfaat langsung bagi

komunitas. Seluruh partisipan menandatangani lembar persetujuan setelah mendapatkan penjelasan lengkap tentang tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian.

Hasil Pengabdian

1. Kondisi Awal Pendidikan Dasar

Hasil tes diagnostik awal menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan. Dari 106 siswa kelas I-III, hanya 14,1% yang termasuk kategori lancar membaca dan memahami isi teks, sementara 55,7% belum lancar membaca. Kemampuan numerasi bahkan lebih rendah, hanya 8,5% siswa dalam kategori tinggi, sedangkan 67,9% dalam kategori rendah. Observasi kelas mengungkap bahwa metode pembelajaran membaca masih didominasi oleh pendekatan mekanis (*drill and practice*) tanpa disertai pengembangan pemahaman. Guru belum menggunakan teknik seperti *Directed Reading Thinking Activity* atau *Reciprocal Teaching*. Wawancara dengan guru mengindikasikan keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional, dari 8 guru, hanya 1 yang pernah mengikuti pelatihan literasi dalam tiga tahun terakhir.

FGD dengan orang tua mengungkap temuan yang tidak kalah penting. Sebanyak 76,7% orang tua memandang pendidikan sebagai tanggung jawab eksklusif sekolah. Rendahnya keterlibatan orang tua (hanya 18,3% rutin mendampingi belajar) bukan disebabkan oleh ketidakpedulian, melainkan oleh tiga faktor: (a) rendahnya kepercayaan diri karena pendidikan orang tua yang rendah (rata-rata tamat SD); (b) beban kerja ekonomi yang tinggi (rata-rata bekerja 10-12 jam/hari); dan (c) kurangnya pemahaman tentang cara mendampingi belajar yang efektif. Modal sosial desa, seperti gotong royong dan musyawarah, masih kuat tetapi belum terarah untuk mendukung pendidikan.

2. Pemberdayaan Orang Tua

Siklus I dilaksanakan melalui program Sekolah Orang Tua dengan tingkat partisipasi rata-rata 83,3%. Evaluasi akhir siklus menunjukkan peningkatan dramatis, proporsi orang tua yang rutin mendampingi belajar anak naik dari 18,3% menjadi 51,7% (peningkatan 33,4 poin persentase). Lebih penting lagi, terjadi perubahan persepsi fundamental, proporsi orang tua yang memandang pendidikan sebagai tanggung jawab bersama meningkat dari 23,3% menjadi

66,7%. Observasi *home visit* mengonfirmasi bahwa orang tua mulai menerapkan teknik sederhana seperti membacakan cerita, mengajukan pertanyaan terbuka, dan menggunakan aktivitas sehari-hari (memasak, berbelanja) sebagai media belajar numerasi.

Dampak terhadap siswa pun mulai terlihat meskipun belum optimal. Proporsi siswa lancar membaca dan paham meningkat dari 14,1% menjadi 33,0%, sementara proporsi siswa dengan numerasi tinggi meningkat dari 8,5% menjadi 22,6%. Namun demikian, refleksi bersama mengidentifikasi bahwa peningkatan ini masih terhambat oleh kualitas pembelajaran di sekolah yang belum berubah secara signifikan. Oleh karena itu, Siklus II difokuskan pada guru.

3. Pengembangan Kapasitas Guru

Siklus II melalui *Teacher Learning Community* menghadapi resistensi awal dari dua guru senior, yang diatasi dengan pendekatan *strengths based* dan pengakuan terhadap pengalaman mereka. Setelah tiga bulan, observasi menunjukkan pergeseran dramatis, proporsi sesi pembelajaran yang menggunakan pendekatan student-centered dan kolaboratif meningkat dari 25% menjadi 75%. Guru mulai mengimplementasikan teknik *Reciprocal Teaching* untuk membaca pemahaman dan pendekatan konkret-piktorial-abstrak untuk numerasi menggunakan benda-benda lokal (biji-bijian, daun, kerikil).

Dampak kumulatif dari Siklus I dan II sangat signifikan. Pada akhir Siklus II, proporsi siswa lancar membaca dan paham mencapai 58,5% (peningkatan total 44,4 poin persentase dari baseline), dan proporsi siswa numerasi tinggi mencapai 47,2% (peningkatan 38,7 poin persentase). Temuan integratif menunjukkan adanya efek sinergis, ketika dukungan dari rumah (Siklus I) dan kualitas pembelajaran di sekolah (Siklus II) meningkat secara simultan, capaian siswa melampaui jumlah sederhana dari kedua intervensi. Dengan kata lain, terjadi multiplier effect dari sinergi trisinergi.

4. Temuan Integratif

Yang paling menarik adalah munculnya inisiatif-inisiatif spontan dari komunitas. Kelompok arisan RT mengintegrasikan kegiatan membaca bersama sebagai agenda rutin. Beberapa orang tua secara sukarela mendirikan kelompok belajar informal di mushola. Kepala desa mengalokasikan Dana Desa untuk pengadaan 200 buku bacaan bergambar dan renovasi pojok baca di balai desa.

Ini menunjukkan bahwa modal sosial yang tadinya laten telah diaktifkan dan diarahkan untuk mendukung pendidikan. Namun, hambatan ekonomi tetap menjadi tantangan, terutama bagi keluarga dengan beban kerja ekstrem. Peneliti merespons dengan menggeser program ke *model low intensity high frequency engagement* (5-10 menit/hari), yang terbukti lebih realistis.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya kualitas pendidikan dasar di Desa Pikatan bukanlah semata-mata masalah teknis pedagogis, melainkan masalah ekosistemik. Dalam kerangka Bronfenbrenner (1979), kegagalan pendidikan di desa ini dapat dijelaskan oleh lemahnya *mesosystem*, yaitu tidak adanya hubungan timbal balik yang bermakna antara mikrosistem keluarga dan mikrosistem sekolah. Orang tua dan guru beroperasi dalam silo yang terpisah. Akibatnya, anak tidak mengalami konsistensi antara harapan dan dukungan belajar di rumah dan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suyanto (2006) di pedesaan Jawa yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang rendah berkorelasi dengan prestasi akademik yang rendah, bahkan ketika fasilitas sekolah memadai.

Penelitian ini melampaui temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa intervensi yang hanya menyentuh satu pilar (misalnya hanya pelatihan guru) tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan pemberdayaan orang tua. Peningkatan 44,4% dalam literasi dan 38,7% dalam numerasi dalam waktu enam bulan merupakan capaian yang tergolong tinggi dibandingkan dengan program sejenis di Indonesia. Sebagai perbandingan, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan Kemendikbud pada 2016 rata-rata hanya menghasilkan peningkatan 10-15% dalam periode yang sama (Wiedarti dkk., 2018). Apa yang membedakan? Jawabannya terletak pada penggunaan modal sosial komunal.

Modal sosial dalam bentuk bonding social capital (ikatan internal yang kuat, seperti gotong royong dan kepercayaan) di Desa Pikatan terbukti menjadi infrastruktur yang memungkinkan program pemberdayaan berjalan dengan biaya rendah dan keberlanjutan tinggi. Ketika orang tua mulai percaya bahwa mereka mampu mendampingi anak, dan ketika guru mulai percaya bahwa orang tua adalah mitra, terjadi perubahan identitas kolektif. Inilah yang oleh Freire (1972) sebut sebagai proses *conscientization*: kesadaran kritis bahwa realitas pendidikan

dapat diubah melalui tindakan kolektif. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemberdayaan bukanlah transfer pengetahuan dari atas ke bawah, melainkan fasilitasi refleksi dan aksi bersama.

Temuan tentang resistensi awal guru senior juga penting untuk didiskusikan. Resistensi ini bukanlah bentuk penolakan terhadap perubahan, melainkan ekspresi dari identitas profesional yang terancam. Dalam teori perubahan organisasi (Kotter, 1996), *fase unfreezing* (pelepasan dari kebiasaan lama) adalah fase paling sulit. Pendekatan *strengths based* yang mengakui pengalaman guru sebelum memperkenalkan metode baru terbukti lebih efektif daripada pendekatan deficit-based yang menyalahkan guru. Implikasinya, program pengembangan profesional guru di daerah terpencil harus dirancang dengan sensitivitas psikologis dan budaya yang tinggi.

Selain itu, temuan tentang *low intensity high frequency engagement* memiliki implikasi praktis yang sangat penting. Di komunitas dengan keterbatasan waktu dan energi akibat tekanan ekonomi, program yang menuntut komitmen tinggi (*high intensity*) justru kontraproduktif. Sebaliknya, intervensi mikro yang dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari (misalnya bertanya satu pertanyaan tentang sekolah saat makan malam, atau membacakan satu halaman cerita sebelum tidur) lebih berkelanjutan. Ini sejalan dengan prinsip nudge theory dalam ekonomi perilaku (Thaler & Sunstein, 2008), di mana perubahan perilaku tidak memerlukan perubahan besar, melainkan perubahan kecil pada pilihan default.

Penutup

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pemberdayaan Trisinerji (sekolah, keluarga, komunitas) efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Desa Pikatan. Peningkatan keterlibatan orang tua sebesar 60% dan efektivitas strategi mengajar guru sebesar 62,5% berdampak langsung pada peningkatan kemampuan literasi (44,4%) dan numerasi (38,7%) siswa. Keberhasilan ini ditopang oleh optimalisasi modal sosial desa, terutama gotong royong dan musyawarah, serta pendekatan yang sensitif terhadap konteks ekonomi dan budaya lokal. Implikasi penelitian ini bagi masyarakat luas sangat signifikan. Pertama, bagi pemerintah desa, penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi Dana Desa untuk program pendidikan non-formal seperti Sekolah Orang

Tua dan pengadaan pojok baca desa merupakan investasi yang lebih strategis daripada sekadar bantuan fisik yang tidak disertai pemberdayaan.

Kedua, bagi Dinas Pendidikan kabupaten, model *Teacher Learning Community* yang berbasis sekolah dan berkelanjutan perlu menggantikan model pelatihan satu kali yang selama ini dominan. Ketiga, bagi praktisi pendidikan dan LSM, penelitian ini menyediakan protokol intervensi yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, dengan catatan perlu dilakukan adaptasi terhadap modal sosial spesifik setiap komunitas. Keempat, bagi akademisi, penelitian ini membuka agenda riset lebih lanjut tentang hubungan antara tipe-tipe modal sosial (bonding, bridging, linking) dan efektivitas program pemberdayaan pendidikan di berbagai konteks geografis dan budaya. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada durasi yang relatif singkat (delapan bulan) sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan jangka panjang. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan kelompok kontrol diperlukan untuk mengonfirmasi kausalitas dan mengukur sustainability dampak. Selain itu, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati karena karakteristik Desa Pikatan yang spesifik.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). Longman.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Graves, M. F., Juel, C., & Graves, B. B. (2007). *Teaching reading in the 21st century* (4th ed.). Pearson/Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2004). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory action research. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., hlm. 567–605). Sage Publications.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading change*. Harvard Business School Press.

- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan anak (Edisi ke-13)*. Erlangga.
- Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. Indeks.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2006). *Dinamika pendidikan nasional dalam percaturan dunia global*. PSAP Muhammadiyah.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Yale University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Widayati, S. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.